

Innovation of Islamic Education (Curriculum Analysis of Pesantren and Madrasah)

Intan Nuyulis Naeni Puspitasari

binta@gmail.com

FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, East Java, Indonesia
Jl. Gajayana no. 50

Abstract: Pesantren and madrasah are icons of Islamic education in Indonesia. Both of them must be manifested as an Islamic education for excellence. As traditional educational institutions which orient the education of *tafaqquh fi al-din*, they also must be able to accommodate the demands and challenges of both locally and globally. In the midst of escalating global competition and contestation of today's modern education, demands on the capability and higher quality of education raise. Therefore, we need innovations to optimize the growth of Islamic institutions. Curriculum of pesantren and madrasah has contributed to the development of education in Indonesia since the beginning of its appearance. This paper will examine a variety of innovation of Islamic education in curriculum aspects, the curriculum that can leverage the potential, the creations and the achievements. Pesantren and madrasah as indigenous education, which have the characteristics of innovative-unique Islamic education, distinguish them from general education. Innovation refers to the values that benefit the community as well as institutions. Innovation can depart from what already exists, then give the additional value of the things that seem simply to processed into something special, from the rudimentary to more than modest, from the ordinary to extraordinary.

Keywords: *pesantren, madrasah, innovation, curriculum*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang telah lama berkembang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Pengembangan aktivitas pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka, yang masih eksis sampai sekarang dan sampai yang akan datang. Sejalan dengan tumbuh kembangnya, pendidikan Islam terus mengalami fenomena paradoksal. Di satu sisi, pendidikan Islam dipercaya sebagai pendidikan yang ideal, karena pendidikan Islam diorientasikan mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal dan santun dalam moral, bahkan pendidikan Islam memproyeksikan untuk membentuk kepribadian *kaffah* dan memproduksi manusia paripurna (*insan kamil*).

Di sisi lain, pendidikan Islam juga dianggap sebagai pendidikan bagi kaum pinggiran, sarungan, *ndeso* dan kuno. Anggapan ini dilansir karena Pendidikan Islam dalam praktiknya di Indonesia ini berada dalam struktur internal pendidikan tertentu, sebagaimana yang dipetakan oleh Bukhori, bahwa dilihat dari aspek program dan praktik pendidikannya jenis pendidikan Islam terdiri dari; pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam dan pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja. Muhaimin menambahkannya dengan pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah dan/atau forum-forum kajian keislaman, majlis ta'lim dan istitusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan masyarakat. Praktik pendidikan sebagaimana jenis tersebut, khususnya pesantren dan madrasah banyak dikembangkan oleh masyarakat pinggiran dan pedesaan dengan kondisi yang masih jauh dari kata ideal.

Dari lima kategorisasi jenis pendidikan Islam di atas, dua diantaranya yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini, yaitu Pesantren dan Madrasah. Secara spesifik akan difokuskan pada kajian kurikulumnya yang khas dan unik, sehingga bisa digunakan sebagai modal utama dalam melakukan inovasi pendidikan Islam. Salah satu komponen penting

dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena merupakan komponen yang dijadikan acuan pada satuan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara terpadu sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pesantren yang eksis sejak tahun 1596 di Indonesia, begitupula madrasah yang muncul sekitar tahun 1908, telah mengambil peran besar bagi kemajuan pendidikan Islam dan juga bangsa ini. Oleh karena itu, keduanya sebagai pendidikan *indigenous* yang lahir sejak lama, harus tetap dilakukan pembaharuan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Seyogyanya pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) memiliki konsep yang sangat utuh, sejarah yang berpengaruh dan potensi yang cukup ampuh. Hanya saja realita kondisi pendidikannya bisa dikatakan masih tertinggal jauh, dari tuntutan masyarakat kekinian ataupun tantangan zaman. Dampak globalisasi memicu terjadinya kondisi persaingan yang semakin kompetitif dan dinamis. Persaingan yang semakin ketat berdampak pada perlunya pendidikan Islam untuk semakin fleksibel, adaptif dan inovatif, mau tidak mau proses pendidikan Islam harus mampu berinovasi untuk menumbuh kembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif, yang tetap koheren dengan nilai-nilai Islam.

Tulisan ini menjadi kajian pembaharuan/inovasi pendidikan Islam yang tidak sekedar bersifat reaktif dan defensif saja. Lebih dari itu, spirit inovasi pendidikan Islam yang dikembangkan, dalam konsepnya harus mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang proaktif dan antisipatif, untuk mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, serta harus tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi salah satu kajian mendasar dalam menentukan keputusan untuk melakukan inovasi pendidikan Islam, mendayagunakan potensi, serta memberi kesiapan dalam menghadapi perkembangan Iptek dan arus informasi dalam era globalisasi.

Pola kajian tulisan ini mengarah pada metode kajian pendidikan yang dipetakan oleh Azyumardi Azra, yaitu kajian sosio-historis pendidikan Islam, dengan fokus utama pada perubahan sistem, lembaga, kurikulum atas pesantren dan madrasah. Makalah ini dalam kajiannya tidak hanya ingin mengungkap perkembangan sosio-historis pesantren dan madrasah saja, tetapi juga pada dampak keberadaannya bagi masyarakat serta kemajuan pendidikan Islam. Kemudian bagaimana berbagai potensi dan kendala yang ada pada kedua lembaga tersebut bisa menjadi kekuatan inovasi dalam pendidikan Islam. Pola kajian sosio-historis perlu dikaji kembali agar dapat dilihat secara akurat, posisi maupun peranan pesantren dan madrasah dalam dunia Islam serta pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Inovasi Pendidikan Islam: Mendayagunakan Potensi, Mendorong Kreasi dan Menghasilkan Prestasi

a. Permasalahan Menjadi Tantangan

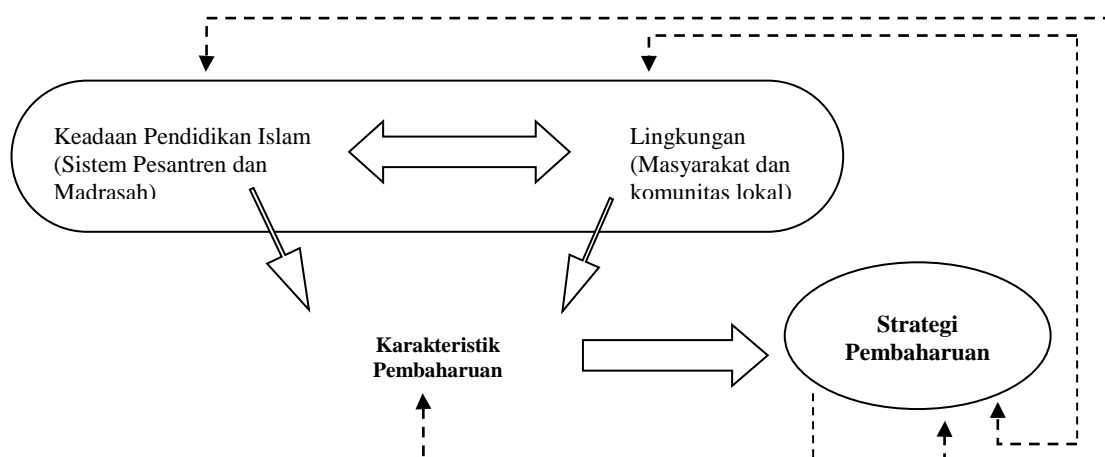
Dampak globalisasi memicu terjadinya kondisi persaingan yang semakin kompetitif, termasuk dalam persaingan pendidikan. Apabila pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan umum, belum banyak yang memiliki keyakinan bahwa pendidikan Islam lebih unggul dari pendidikan umum (modern). Seperti madrasah yang dianggap tidak bisa bersaing dengan sekolah umum, baik dari segi potensi, prestasi dan lainnya. Begitu pula pesantren yang dianggap pendidikan tradisional yang tidak modern akan kurang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat zaman sekarang. Bayang-bayang keraguan pun masih menyelimuti masyarakat pada umumnya, para orang tua tidak terlalu yakin untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam tersebut, bahkan yang sudah terlanjur menyekolahkan terbesit ketakutan bahwa anaknya akan kalah saing dengan teman-temannya.

Berbagai dampak globalisasi dan stereotip negatif masyarakat di atas, tidak bisa dibiarkan atau bahkan diamini saja. Hal tersebut harus semakin memacu untuk menjadikan pendidikan Islam lebih baik, lebih berkualitas, lebih diterima dan dipercaya masyarakat. Karena sebenarnya pendidikan Islam sudah berjalan cukup baik, cukup berkualitas dan cukup dipercaya. Selanjutnya hanya perlu membuat yang cukup itu menjadi lebih saja.

Pemanfaatan situasi sebagaimana di atas dapat diartikan sebagai usaha untuk menjadikan permasalahan menjadi tantangan, sehingga memberi motivasi dan pemicu lahirnya ide, gagasan dan pemikiran baru untuk bisa meningkatkan pelayanan dan jaminan kualitas pendidikan yang dapat memuaskan pelanggan (stakeholder pendidikan). Sikap demikianlah yang harus terus dilakukan oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam. Karena, sesungguhnya untuk membuat pendidikan berkualitas, bernilai lebih dan memuaskan masyarakat salah satunya harus diupayakan dengan inovasi.

Inovasi berasal dari bahasa Inggris *innovation*, sering diterjemahkan sebagai suatu hal baru atau pembaharuan. Adapula yang menggunakan inovasi untuk menyatakan penemuan (*invention*), karena hal yang baru itu merupakan hasil penemuan atau adaptasi dari apa yang telah ada. Berdasarkan beberapa pengertian dasar tersebut, inovasi dapat diartikan sebagai; suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok masyarakat, baik itu berupa hasil invensi atau *discovery*.

Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah tertentu. Ia diarahkan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki tantangan-tantangan dalam pendidikan. Berbagai permasalahan muncul dari keadaan pendidikan Islam dan lingkungan/masyarakat sekitarnya. Keduanya saling tarik menarik menuntut kebutuhan masing-masing dan saling mendorong penyesuaian keadaan masing-masing. Dari sinilah setiap inovasi pendidikan Islam memiliki karakteristik pembaharuan yang lahir dari hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan di sekitarnya, yang kemudian ditindaklanjuti dalam strategi inovasi yang nyata. Inovasi harus bisa menghasilkan keadaan pendidikan yang lebih baik dan berguna bagi lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut dapat digambarkan pada Figur 1:



Figur 1: Hubungan Inovasi Pendidikan islam dan Pembaharuan

Munculnya inovasi yang dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam pendidikan tersebut, akan terus beriringan dengan dinamika masyarakat. Sehingga perubahan di masyarakat memiliki implikasi

perubahan dalam pendidikan dalam segala aspeknya. Inovasi dalam pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan, karena mempertahankan pendidikan yang kolot tanpa sebuah inovasi akan merugikan anak didik, masyarakat bahkan pendidikan itu sendiri.

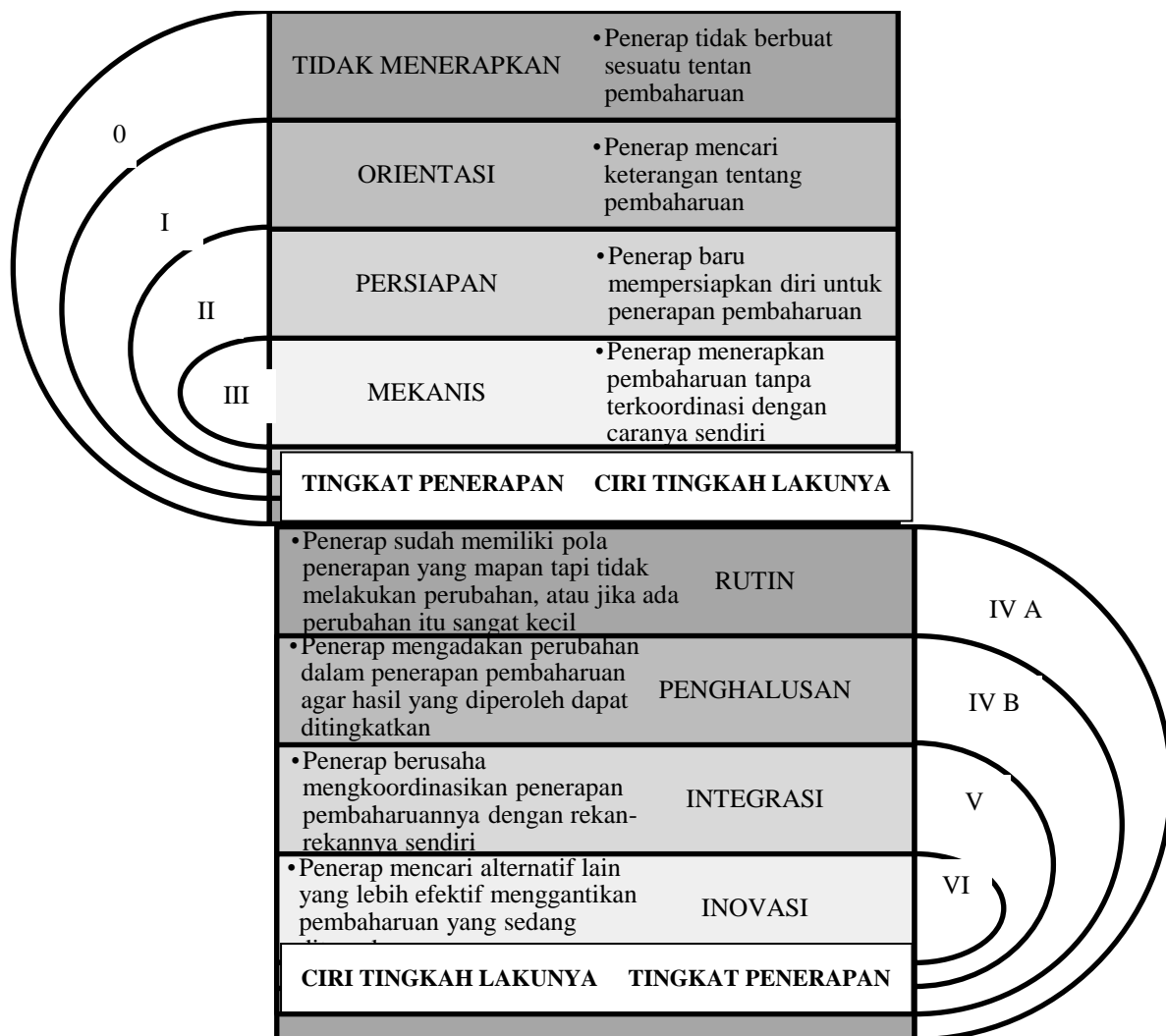
b. Menemukan Ide Langkah Awal Menuju Inovasi

Menurut Hurley Hult inovasi merupakan mekanisme sebuah organisasi untuk beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis. Oleh karena itu organisasi (lembaga pendidikan) dituntut untuk mampu menciptakan penemuan serta ide-ide yang baru dan menawarkan produk yang inovatif. Inovasi dalam pendidikan ini mengenal tiga langkah yaitu *invensi*, *difusi* dan *konsekuensi*. Invensi adalah suatu proses bagaimana ide baru diciptakan dan dikembangkan. Difusi adalah proses ide baru dikomunikasikan atau disebarluaskan dalam sistem sosial. Konsekuensi adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat diterima atau ditolaknya ide baru oleh masyarakat. Untuk meminimalisir tertolaknya ide baru tersebut, Everett Rogers mengemukakan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih jenis ide baru adalah:

- 1) Keuntungan relatif, menunjukkan sejauh mana ide baru itu lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara sebelumnya, mengandung faktor ekonomis, *prestise*, kenyamanan dan kepuasan
- 2) Kontabilitas, sejauh mana ide baru itu konsisten dan relevan dengan nilai-nilai, pengalaman, kebutuhan dan permasalahan masyarakat
- 3) Kompleksitas, menunjukkan sejauh mana ide baru mempunyai faktor kesulitan untuk dapat dimengerti, dipahami dan digunakan atau diterapkan oleh masyarakat
- 4) Triabilitas, menunjukkan sejauh mana ide baru tersebut dalam batas-batas tertentu memberikan peluang untuk dicoba
- 5) Observabilitas, menunjukkan sejauh mana kegunaan manfaat dan cara kerja ide baru tersebut dapat diamati masyarakat.

Inovasi membutuhkan langkah panjang, menemukan ide baru langkah awal menuju inovasi. Penemuan ide-ide menggambarkan pemikiran yang kreatif, namun kreativitas masih mengacu pada kemampuan mengkombinasikan ide-ide dengan cara tertentu saja. Organisasi yang kreatif akan mengembangkan cara-cara unik dalam mengerjakan atau memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Tetapi kreativitas saja tidak cukup, hasil dari proses kreatif harus diolah menjadi produk atau metode kerja yang berguna. Karena organisasi yang inovatif dicirikan dengan kemampuan menyalurkan kreativitasnya menjadi hasil yang berguna.

Meskipun telah menemukan ide, memutuskan melakukan inovasi masih membutuhkan proses yang cukup panjang. Louks menyatakan pada hakekatnya penerapan inovasi merupakan tingkah laku yang dinampakkan oleh individu maupun organisasi mulai dari pemahaman pengetahuan tentang pembaharuan, persiapan, pengembangan kemampuan hingga menjadi rutin sampai pada tingkat penghalusan dan usaha untuk membaharui hal-hal yang berkaitan dengan pembaharuan yang dilakukan. Penerapan berikutnya menunjukkan pada tingkah laku untuk mengambil keputusan tertentu. Setiap keputusan memiliki ciri dan tingkatan yang berbeda, yang kemudian digambarkan oleh Loucks pada Figur 2:



Figur 2: Karakteristik dan Tingkatan Inovasi menurut Loucks, 1987

c. Memberdayakan Potensi Pesantren dan Madrasah

Inovasi pendidikan Islam mendorong untuk bisa memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, secara kelembagaan sumber daya utama pendidikan Islam adalah pesantren dan madrasah. Pesantren memiliki potensi besar yang bisa dikembangkan. Pada umumnya pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Selain itu, adanya kelebihan dan kelemahan pesantren bisa menjadi potensi dan target yang ingin diberdayakan dalam upaya pengembangan pesantren seperti berikut:

Kelebihan	Kelemahan
Lembaga populis, mandiri, didirikan untuk masyarakat dan pembentuk moral	Manajemen pengelolaan pesantren tidak terkontrol
Adanya figur ulama/tokoh karismatik yang disegani masyarakat sekitar	Kaderisasi pimpinan pesantren
Tersedia SDM yang cukup memadai dalam bidangnya	Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum
Tersedianya lahan yang luas, karena umumnya di pedesaan	Terbatasnya sarana yang memadai dalam pembelajaran
Jiwa kemandirian, keikhlasan dan	Masih dominanya sikap fatalistik di

kesederhanaan di kalangan santri dan Adanya jaringan yang kuat di kalangan pesantren	kalangan sebagian pesantren Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif/kurang terbuka
Tersedia cukup banyak waktu, karena adanya santri mukim di pondok	Belum kuatnya budaya demokratis, disiplin dan bersih di lingkungan pesantren
Minat masyarakat tertentu cukup besar terhadap pesantren yang memberikan ilmu agama dan umum juga ada bimbingan moral	Sebagian masyarakat memandang, pesantren hanya lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata

Adapun madrasah sebagai evolusi kelembagaan dari pesantren tumbuh karena didasarkan pada motivasi memodernkan lembaga pendidikan Islam, juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan berikut ini;

Kelebihan	Kelemahan
Madrasah sudah dianggap modern karena selain mempelajari agama juga mempelajari ilmu umum	Dianggap sebagai pendidikan tradisional karena kurikulum dan misinya masih tradisional, yang modern baru secara fisiknya
Segi kuantitasnya berkembang sangat pesat dan massif	Segi kualitasnya sangat lamban dan memekar sebelum sempat mendalam
Keterikataan emosional masyarakat terhadap madrasah tinggi, sehingga rasa memiliki "sense of belonging" dan rasa bertanggung jawab "sense of responsibility" masyarakat tinggi	Rasa kepemilikan yang berlebihan, menganggap bahwa sebagai pemilik dan pendiri madrasah tidak akan begitu mudah menerima ide-ide reformasi dari luar
Madrasah adalah milik masyarakat, tumbuh dan berkembang untuk masyarakat	Dianggap tidak dapat menjawab tantangan modern, karena anak madrasah tidak mampu bersaing secara penuh dengan anak-anak sekolah umum, dalam memasuki perguruan tinggi umum dan menggapai berbagai lapangan kerja

Dari berbagai kelemahan itulah yang masih menjadi permasalahan. Namun kelebihannya menyimpan banyak potensi yang masih sangat bisa diberdayakan. Karena, pesantren dan madrasah adalah sebuah sistem pendidikan yang mandiri dan unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek pendidikan serta kemasyarakatan lainnya. Masing-masing pesantren dan madrasah memiliki keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh pendidikan lain. Kekuatan terbesar pesantren dan madrasah adalah bahwa sejak awal berdirinya keduanya merupakan *community based management*, inilah yang harus bisa diberdayakan dengan maksimal, dalam memainkan trilogi peran serta masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sehingga kehadiran kedua lembaga ini bukanlah sesuatu yang jauh dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Pesantren dan madrasah harus berani untuk melakukan terobosan yang berbeda namun tetap menunjukkan kekhasannya. Sebagai contoh, bahwa sebagian besar pesantren berada di pedesaan dan santri yang belajar kebanyakan juga berasal dari desa. Oleh karena itu, setidaknya kurikulumnya tetap harus berorientasi pada desa. Para siswa dan santri selain dipersiapkan untuk menjadi pemimpin agama juga minimal harus bisa menjadi penggerak pembangunan di desanya. Peserta didik dibekali dengan cabang ilmu pengetahuan yang diperlukan

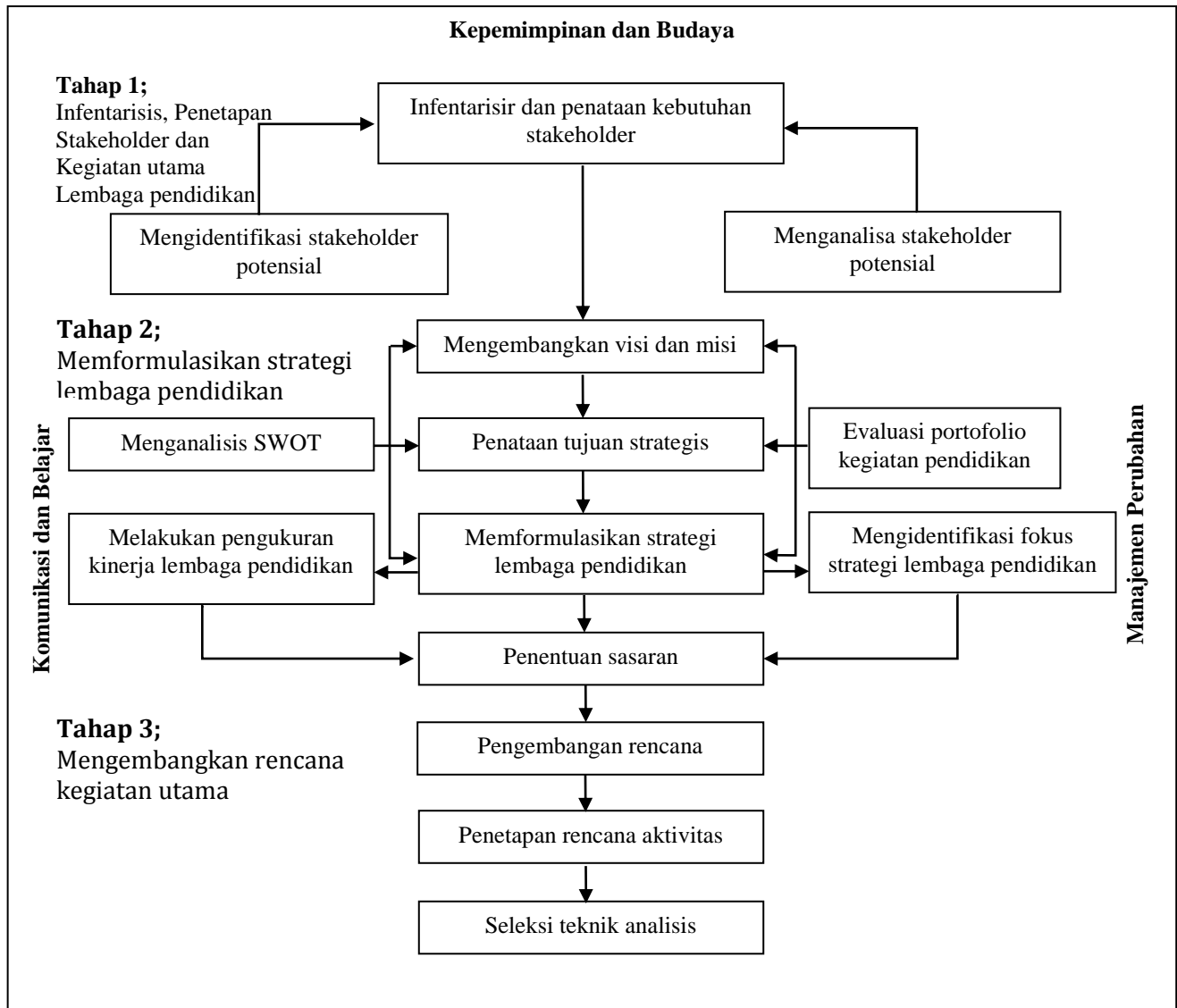
di desa sehingga mereka mempunyai wawasan ke arah kehidupan desa. Selain berada di pedesaan, pesantren dan madrasah juga hampir tersebar di seluruh Indonesia, pada lokasi daerah pertanian, pegunungan, pesisir, perkotaan bahkan perbatasan. Hal tersebut tentu bisa didayagunakan menjadi kawasan mutu atau potensi tersendiri bagi perkembangan pesantren dan madrasah. Misalnya, daerah pertanian bisa diinovasikan dengan menjadi pendidikan Islam agraris, daerah pesisir diinovasikan dengan potensi kemaritimannya, daerah perkotaan yang penuh industri, bisa dilakukan dengan kerjasama pemagangan, dan lain sebagainya.

Pemberdayaan potensi-potensi tersebut, salah satunya bisa diarahkan dalam penataan alternatif pelajaran yang bisa diajarkan di pesantren maupun madrasah, sebagaimana berikut;

- 1) Pendidikan dan pengajaran agama, ini yang paling pokok karena memang pesantren diadakan untuk mendidik calon ulama
- 2) Pendidikan keterampilan, seperti peternakan, pertanian, pertukangan, koperasi dan sebagainya. Hal ini bukan dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik jadi peternak ayam, tukang kayu maupun buruh tani. Tetapi keterampilan tersebut akan memberi makna dan penghayatan bahwa keterampilan itu penting. Sehingga mereka tidak menganggap rendah pekerjaan tersebut. Karena tidak semua peserta didik di kemudian hari akan menjadi ulama maupun kyai, tetapi bisa jadi keahlian lain, seperti berdagang, mengajar, bertani, berternak dan lainnya, yang malah dibutuhkan dalam kehidupan mendatang
- 3) Pendidikan kesehatan dan olah raga, ini adalah besar sekali manfaatnya untuk menjaga kesehatan, karena masalah kesehatan sering terabaikan, apalagi di pesantren.
- 4) Pendidikan kesenian, termasuk seni baca al-qur'an, senik musik islami, kaligrafi, dan lainnya. Pendidikan kesenian ini perlu diberikan untuk menghaluskan budi.

Corak dan isi pendidikan sebagaimana di atas, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abdulah Syukri Zarkasyi, bahwa berkembangnya pendidikan dalam suatu bangsa dapat ditempuh melalui pendidikan yang mempunyai ciri-ciri antara lain: Pertama, *efisiensi*, yaitu cara belajar yang lebih efisien; Kedua, *progresif*, yaitu orientasi dari pendidikan dan pengajaran hendaknya mengacu pada masa depan; Ketiga, *homogenizing*, yaitu dari yang satu menjurus kepada seluruh sektor kehidupan; Keempat, *irreversible*, artinya gerakannya harus gerakan maju bukan gerakan mundur.

Pesantren dan madrasah harus selalu mampu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Berbagai hal yang bisa menjadi sumber daya, baik sumber daya alam (*natural resources*), sumber daya manusia (*human resources*) maupun sumber daya sosial, ketiganya harus dapat dimanfaatkan untuk membangun pendidikan Islam yang berkualitas yang juga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan ini dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah sumber daya yang bersifat potensial menjadi aktual. Upaya tersebut memerlukan dua hal, pertama adalah kemampuan untuk melakukan identifikasi terhadap sumber daya di sekitarnya, yang kedua adalah sikap dan tanggapan masyarakat terhadap sumber daya yang ada di sekitarnya. Jika pesantren dan madrasah telah mampu memenuhi dan memengaruhi kebutuhan dan harapan masyarakat (*stakeholder*), maka keduanya telah mampu menjadi *trend setter* di lingkungannya. Untuk mewujudkan hal ini, maka pesantren dan madrasah harus bisa mendayagunakan seluruh potensinya yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan, yang bisa dilakukan dengan melakukan tahap-tahap berikut ini;



Sumber: Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah, Muhaimin, 2011

2. Pesantren dan Madrasah: Ikon Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang menuntut keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, fikir-dzikir, ilmiah-alamiah, material-spiritual, individual-sosial, dunia-akhirat, hanya mampu diterjemahkan dalam praktik pendidikan di pesantren dan madrasah. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, karena telah eksis sejak tahun 1596, yang memiliki peran sangat besar bagi kemajuan pendidikan Islam dan juga bangsa ini. Begitupula madrasah adalah saksi dari perjuangan pendidikan yang tak kenal henti sejak pertama kali berdirinya di tanah sumatera sekitar tahun 1908 masa kolonial, dengan beragam namanya mulai dari

Madrasah Adabiyah, Madrasah Schoel, Diniyah Schoel, Madrasah Tawalib. Kemudian berkembang di Jawa (1912) menjadi model madrasah *ala* pesantren yang berbentuk *Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, dan Madrasah Diniyah*. Singkat kata bisa dikatakan pesantren dan madrasah adalah pengejawantahan pendidikan Islam Indonesia yang sesungguhnya.

Pesantren dan Madrasah merupakan ikon pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional dan bahkan internasional. Dari sistem pendidikan ini pula, telah melahirkan beberapa pendidikan, seperti madrasah yang merupakan pengembangan dari sistem pendidikan pesantren.

Lahirnya lembaga pendidikan madrasah merupakan kelanjutan dari sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari sebuah pesantren. Namun, pada sistem madrasah tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab Islam klasik. Unsur-unsur yang diutamakan madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak dan pengajaran mata pelajaran agama Islam. Ini adalah modifikasi sistem pesantren gaya lama menjadi model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal, di samping memberi pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap.

Dalam istilah yang lebih teknis, pesantren menggambarkan prototipe pendidikan non-formal. Sedangkan madrasah lebih menjadi prototipe lembaga pendidikan formal. Dengan kata lain, bahwa pada dasarnya madrasah tumbuh karena didasarkan atas motivasi memodernkan lembaga pendidikan Islam. Yang jelas keduanya merupakan prototipe pendidikan berbasis masyarakat, melihat keberadaan pesantren dan madrasah dalam penyelenggaraan pendidikannya berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Keberadaan lembaga pendidikan-pendidikan non-formal selain pesantren telah menjadi cikal bakal berdirinya madrasah. Sebagaimana yang disebutkan Ahmad Syalabi dalam bukunya *tarikh al-tarbiyah al-islamiyah*, beberapa lembaga pendidikan seperti *kuttab, halaqoh* masjid, tokoh-tokoh buku, rumah para ulama' dan sanggar sastra telah diupayakan menjadi tempat yang nyaman dalam melangsungkan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam masyarakat muslim tidak bisa dipandang sebagai sebuah isolasi, namun secara lebih luas telah menjadi elemen dari sistem kesalehan dan ibadah dalam Islam.

Pesantren dan madrasah memiliki peran dan posisi strategis sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); reproduksi calon-calon ulama (*reproduction of ulama'*), sekaligus mereproduksi calon ilmuwan dan cendekiawan (*reproduction of scientist and intellectual*).

Perkembangan pesantren telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia, baik itu di pedesaan maupun perkotaan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pesantren masih dianggap sebagai tempat efektif untuk mengenalkan ajaran Islam. Dalam perkembangannya pesantren menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. *Khittah* berdirinya dan tujuan utamanya adalah *tafaquh fi al din* dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, tata aturan dan nilai agama Islam sebagai pedoman kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur

masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, intelektual dan karakter.

Begitupula madrasah memiliki banyak peran dan fungsi, selain sebagai tempat menyalurkan ajaran Islam dan memperdalam ilmu agama untuk menjadi ahli agama (ulama), yang kemudian menjadi pemimpin di masyarakat, juga sebagai tempat menyiapkan sumber daya manusia untuk mengisi berbagai sektor kehidupan. Meskipun hal tersebut belum sepenuhnya terwujud karena berbagai kendala dalam segi visi, misi, tujuan, kurikulum, sumber daya manusia, manajemen, proses pembelajaran, sarana prasarana dan seterusnya. Apabila berbagai kendala tersebut dapat segera diatasi bukan tidak mungkin kedua ikon pendidikan Islam ini perlahan akan menjadi garda terdepan dalam merespon berbagai tantangan masa depan.

3. Kurikulum Pesantren dan Madrasah

Setiap proses pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan menjadi acuan utama dalam penentuan kurikulum. Karena, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Begitupula kajian kurikulum pesantren dan madrasah sesungguhnya mengarah pada bagaimana tujuan pendidikan Islam sebenarnya.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sendiri pernah dirumuskan dalam konferensi pendidikan Islam internasional yang telah dilakukan beberapa kali, konferensi tersebut berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam berikut ini;

“Pendidikan Islam bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam ini adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya”

Merujuk pada tujuan di atas, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan sebagai abdi Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam, diantaranya Atiyah Al-Abarasyi mengemukakan bahwa aplikasi dan tujuan pendidikan Islam adalah;

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*)
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional
- e. Persiapan untuk mencari rejeki

Sedangkan Abdurrahman Shaleh Abdullah menyebutkan tiga tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah;

- a. *Physical aims (ahdaf jismiyyah)*
- b. *Spiritual aims (ahdaf ruhiyyah)*
- c. *Mental aims (ahdaf ‘aqliyyah)*

Berbagai tujuan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dalam lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan, serta diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan yang mengandung unsur iman, ilmu dan amal dalam totalitas teori dan praktik pendidikannya. Jadi sesuatu kegiatan atau lembaga sebagaimana pesantren dan madrasah disebut sebagai “pendidikan Islam” karena di dalamnya dikembangkan secara harmonis ketiga unsur tersebut.

Pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengupayakan mewarisi nilai-nilai Islam, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan berbagai faktor atau unsur yang mendorongnya terutama kurikulum yang diterapkan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi serta proses pendidikan.

Keberadaan kurikulum pesantren sendiri, sebenarnya mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren. Sebagai satuan pendidikan kurikulum pendidikan dan pengajaran di pesantren melalui pengajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* yang umumnya diberikan dengan cara non-klasikal, dengan menggunakan sistem bandongan dan sorogan maupun hafalan. Namun, pesantren sebagai penyelenggara pendidikan, secara klasikal pesantren menyelenggarakan berbagai program pendidikan seperti; pendidikan diniyah, pendidikan umum, pendidikan umum ber-ciri khas Islam, pendidikan kejuruan, pendidikan kesetaraan, pendidikan mu'adalah, pendidikan tinggi dan/atau program lainnya pada semua jalur dan jenjang pendidikan.

Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam praktik pendidikannya. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi inti dalam sistem kurikulum di pesantren. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren dan menjadi pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Kurikulum pesantren mengarahkan segala bentuk aktivitas kegiatan di pesantren merupakan pendidikan dan mengandung nilai, yang bisa menjangkau tercapainya tujuan-tujuan pendidikan Islam. Sehingga, di luar pengajian tersebut, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti; latihan hidup mandiri, hidup serba sederhana, mengatur kepentingan bersama, ibadah yang istiqomah, *riyadlah* dan sebagainya. Sebagaimana bisa digambarkan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di pesantren pada umumnya dalam tabel berikut ini;

Aspek	Bentuk	Keterangan
Tujuan	<i>Tafaquh fi al din</i>	Mendalami ilmu-ilmu agama (Islam), mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakatnya
Isi (Komponen)	Pondok, kyai, santri, Al-qur'an, kitab kuning dan masjid	Komponen fisik yang menjadi unsur utama pesantren
Bahan (Materi) pelajaran	Al-qur'an Hadits dan Kitab Kuning	Al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, Aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ilmu ushul fiqh, Al-hadits dan musthalahul hadits, Akhlak dan tasawufnya, tarikh, dan bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya; ilmu nahwu, sharaf, 'arud, tarikh, manthiq dan balagah. Terdapat juga program takhasus dengan materi tahfidz Al-qur'an, ilmu falaq, ilmu faraidh dan lainnya
Kegiatan (Metode) pembelajaran	Sorogan, bandongan, hafalan, pengajian pasaran, bahtsul masail, dan lainnya	Metode-metode ini melibatkan interaksi antara kyai, ustadz, guru (pendidik) dan santri (peserta didik), hanya saja kecenderungan kegiatan belajarnya terpusat pada pendidiknya
Sarana dan prasarana	Aula, mushola, masjid, bilik-bilik pesantren	Pembelajaran pesantren memanfaatkan seluruh ruang yang memungkinkan dilaksanakan

		pengajian, tidak selalu memiliki ruangan kelas yang lengkap dengan kursi dan meja. Ada yang cukup duduk melingkar duduk berbaris saja. Begitupula penggunaan alat bantu media pembelajaran juga masih sangat jarang digunakan di pesantren, biasanya hanya ada papan tulis saja
Alokasi Waktu	Fleksibel (Kondisional)	Tidak ada beban waktu khusus yang ditentukan dalam proses pembelajarannya, karena sepanjang waktu di pesantren merupakan waktu belajar. Meskipun ada jadwal-jadwal pengkajian kitab ataupun yang lainnya, biasanya menyesuaikan dengan kitab-kitab yang dikaji dan kemampuan santri-santri yang mengaji
Kompetensi Lulusan	Kesalehan individu, sosial, spiritual	Secara individu lulusan pesantren diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar agama, khususnya dalam hal-hal beribadah, bisa berkiprah dalam kehidupan sosial dan memiliki spiritualisme yang tinggi

Meskipun demikian adanya kurikulum pesantren, dengan segala keterbatasan dan kesederhanaan pola pembelajarannya, Namun, karena keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama, semakin mendorong pertumbuhan pesantren yang terus meningkat. Hal ini sebagai lanjutan tempat pendidikan setelah belajar di surau, langgar atau masjid atau bahkan di sekolah/madrasah. Pertumbuhan pondok pesantren tersebut tergambar dari jumlah pondok dan santri selama sekitar 35 tahun terakhir ini, sejak tahun 1975 di seluruh Indonesia tercatat 33.385 orang, hingga tahun 2011 ini telah menunjukkan jumlah mencapai 27.230 pesantren dengan santri sebanyak 3.759.198 orang. Perkembangan ini juga disebabkan karena santri yang telah mampu menguasai ilmu yang diberikan kyai, kembali ke daerah masing-masing atau pindah ke tempat lain biasanya mendirikan pesantren baru.

Model pendidikan pesantren berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak bervariasi. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat sekitarnya. Sejak memasuki era 1970-an, penyelenggaraan pendidikan pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikannya dapat diklasifikasikan menjadi tipe-tipe berikut ini;

Tipe	Ciri-ciri	Contoh Pesantren
Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan formal dengan menerapkan kurikulum nasional	Memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) atau sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PT umum)	Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Tambak Beras Jombang, Pesantren Syafi'iyah Jakarta, Pesantren Nurul Jadid Probolinggo
Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan formal dengan tidak menerapkan kurikulum nasional	Memiliki madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum	Pesantren Gontor Ponorogo/Ngawi, Pesantren Darul Rahman Jakarta, Pesantren Al-Amin Sumenep
Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan mengembangkan kurikulum	Madrasah diniyah, pendidikan mu'adalah	Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tegal Rejo Magelang

sesuai kekhasan pesantren		
Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian	Pengajian diniyah	Pesantren-pesantren kecil di pedesaan

Klasifikasi tipe pesantren di atas berpengaruh pada implementasi kurikulum dan aktualisasi peran-perannya. Meskipun demikian, bagaimanapun perkembangan pesantren sama sekali tidak menceraabut pesantren dari akar kulturalnya. Dengan tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian isi (*curriculum content*) yang sudah ada, beberapa pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal seperti madrasah. Dalam istilah lain, tipe-tipe pesantren di atas bisa disebut dalam tipologi pesantren *salafiyah* (tradisional), pesantren *khalafiyah* (modern) maupun pesantren kombinasi (perpaduan tradisional dan modern).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan pesantren pada umumnya tidak sama dengan kurikulum dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Kurikulum pesantren memiliki arah pembelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sehingga biasanya santri dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan materi kepesantrenan (bukan berdasarkan kelas pada pendidikan formal). Adapun tingkatan kelompok kelasnya mencakup tingkatan dasar (*ula*), tingkatan sedang (*wustho*) dan tingkatan tinggi (*ulya*). Secara umum, gambaran kurikulum pesantren bisa dirujuk dalam PMA Nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam, khususnya pada penyelenggaraan pendidikan di pesantren dalam bentuk program pendidikan diniyah formal dan nonformal berikut ini;

Pendidikan Diniyah Formal		
Tingkatan	Kurikulum	
	Materi Keagamaan Islam	Materi Umum
Ula	Al-qur'an, Hadis, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Tarikh dan Bahasa Arab	Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam
Wustho	Al-qur'an, Tafsir-Ilmu tafsir, Hadis-ilmu hadis, Tauhid, Fiqih-Ushul fiqih, Akhlak-Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof, Balaghah dan Ilmu Kalam	
Ulya	Al-qur'an, Tafsir-Ilmu tafsir, Hadis-ilmu hadis, Tauhid, Fiqih-Ushul fiqih, Akhlak-Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof dan Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu 'Arud, Ilmu Mantik dan Ilmu Falak	Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, seni dan budaya

Pendidikan Diniyah Nonformal		
Bentuk	Keterangan	Kurikulum
Diniyah Takmiliah	- Diselenggarakan untuk melengkapi, memperkaya dan memperdalam PAI pada pendidikan formal sederajat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik - Dilaksanakan secara berjenjang (<i>ula</i> , <i>wustho</i> , <i>ulya</i>) sesuai dengan kekhasan masing-masing pesantren	Al-qur'an, Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab
Pendidikan Al-qur'an	Diselenggarakan oleh pesantren, pengurus masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, dan lembaga	Membaca, menulis, menghafal, ayat-ayat Al-qur'an, tajwid serta menghafal do'a-do'a utama

	sosial keagamaan Islam lainnya	
Majelis Ta'lim	Al-qur'an, Tafsir-Ilmu tafsir, Hadis-ilmu hadis, Tauhid, Fiqih-Ushul fiqih, Akhlak-Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof dan Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu 'Arud, Ilmu Mantik dan Ilmu Falak	Kajian Islam secara tematis dan terprogram dalam rangka peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam

Sebenarnya, model pembelajaran yang diberikan pesantren sejalan dengan salah satu prinsip pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dan pendekatan pembelajaran kehidupan (*learning to life*), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda dan sebagai pembelajaran kehidupan bermasyarakat. Kitab kuning menjadi materi pembelajaran utama di pesantren. Penggunaan kitab kuning disesuaikan dengan tingkat keilmuan santri telah digunakan pesantren-pesantren di Indonesia biasanya merujuk pada kitab-kitab berikut ini;

Materi	Isi	Tingkatan		
		Ula	Wustho	Ulya
Fiqih	Hukum, syariat dan Tata cara beribadah dan dalam Islam	<i>Mabadi'ul fiqiyah, Matan Taqrib, Sulamut Taufiq</i>	<i>Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Faraidhul Bahiyah</i>	<i>Nihayatuz Zain, Fathul Wahab, I'anatut Thalibin</i>
Aqidah	Ketauhidan, kepercayaan dasar dan perihal keimanan	<i>Aqidatul Awam, Kifayatul Awam</i>	<i>Jawahirul Kalamiyah,</i>	<i>Khomsatul Mutun</i>
Akhlak	Hal ihwal baik buruk dalam tutur, sikap dan perilaku	<i>Ta'lim Muta'alim, Tarhib wa Targhib</i>	<i>Minhajul Abidin, Bidayatul Hidayah</i>	<i>Al-Hikam, Ihya' Ulumuddin</i>
AlQur'an dan tafsir	Ilmu tajwid, tashih, tahsin, tahfidz dan tafsir Al-Qur'an	<i>Tajwid, Tufathul Athfal</i>	<i>Tafsir Jalalalain</i>	<i>Tafsir Ayatul Ahkam, Ibnu Katsir, Al-Qurtuby</i>
Hadis	Perihal hadis Nabi dalam penentuan hukum Islam	<i>Arbain Nawawi, Mukhtarol Hadis, Lubabul Hadis</i>	<i>Jawahirul Bukhari, Bulughul Marom</i>	<i>Shahih Bukhari-Muslim, Ibanatul Ahkam, Fathul Bari</i>
Nahwu	Tata bahasa dan gramatika untuk mengkaji bahasa arab & kitab kuning	<i>Nahwu wadhi', Matan Aljurumiyah</i>	<i>Imrithy, Alfiyah Ibn Malik</i>	<i>Jami'udurus Al-Arabiyah</i>
Shorof		<i>Amtsilatul At-Tashrifiyah</i>	<i>Nadhom Maqsud</i>	<i>Al-Kaelani</i>
Tarikh	Sejarah kebudayaan dan peradaban Islam	<i>Khulashoh Nurul Yaqin</i>	<i>Tarikh Tasyri'</i>	

Penggunaan kitab kuning di setiap pesantren dilakukan dengan pendekatan tematik yang disesuaikan dengan kekhasan, kemampuan dan keunggulan masing-masing pesantren. Pesantren salafiyah cenderung akan banyak menggunakan bobot kitab yang lebih banyak dan mendalam, namun pesantren khalafiyah maupun

kombinasi relatif lebih sederhana kitab-kitab yang digunakan. Selain itu, pada pesantren-pesantren tertentu juga menambahkan materi, program maupun keterampilan penunjang di luar materi agama, yang berorientasi pada pembekalan *soft skill* dan *life skill* seperti berikut ini:

Program	Bentuk	Keterangan	Contoh
Bahasa	Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris	Mempersiapkan kecakapan dalam berbahasa asing maupun lokal, agar terampil dalam berdakwah, berpidato, berdebat dan lainnya	Pesantren Gontor Ponorogo, Darul 'Ulum Jombang
Seni	Seni Islami	Membekali kesenian-kesenian Islam yang banyak dibutuhkan di masyarakat seperti Qiro'ah, shalawat, al-banjari, kaligrafi dan lainnya	Hampir seluruh pesantren membudayakan tradisi kesenian Islam tersebut
Vokasional	Keterampilan profesional	Mengarahkan pada keahlian keterampilan kehidupan seperti berwirausaha, jahit, otomotif, bertani, beternak, berkebun dan lainnya	Pesantren Assiddiqiyah Bogor, Termas Pacitan, Assalam Palangkarya

Selanjutnya mengenai kurikulum pendidikan madrasah, ialah merujuk pada sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah agama Islam. Pada masa awal berdirinya sebagian besar madrasah di Indonesia masih lebih banyak memberikan ilmu-ilmu keagamaan dari pada ilmu-ilmu umum, namun terjadilah perubahan setelah dikeluarkannya SKB 3 menteri, maka semua madrasah mengubah kurikulumnya menjadi 70 % bidang studi umum dan 30 % bidang studi agama, hal ini berlaku pada madrasah yang dikelola oleh departemen agama dalam hal ini madrasah negeri, sedangkan madrasah yang dikelola oleh swasta memiliki beberapa variasi yakni ada 60% bidang studi agama dan 40% bidang studi umum, ada juga yang masih tetap.

Konsekuensi sebagai lembaga formal, kurikulum madrasah telah diatur dalam aturan yang pakem menyesuaikan dengan sistem pendidikan nasional (UU Nomor 20 tahun 2003) dan standar nasional pendidikan (PP Nomor 32 tahun 2013), sehingga aturan perencanaan sampai penilaian telah terdapat pedoman, prosedur dan standarnya. Berkaitan dengan kurikulum madrasah, beberapa regulasi penyelenggaraannya dapat mengacu pada aturan-aturan berikut ini;

- a. PP Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan
- b. PMA Nomor 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah
- c. PMA Nomor 912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab
- d. KMA Nomor 117 tahun 2014 tentang implementasi kurikulum 2013 di madrasah
- e. KMA Nomor 165 tahun 2014 tentang pedoman kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab
- f. KMA Nomor 207 tahun 2014 tentang kurikulum madrasah
- g. Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah
- h. Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah
- i. Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas/madrasah aliyah
- j. Pedoman teknis (Domnis) implementasi kurikulum madrasah.

Aturan dan pedoman kurikulum madrasah tersebut disuguhkan sebagai acuan pengembangan kurikulum baik di tingkat nasional, daerah maupun satuan pendidikan

menurut ketentuan dan mekanisme yang berlaku, agar hasilnya memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan madrasah lebih baik.

Kurikulum madrasah dihadirkan sebagai upaya untuk menghasilkan generasi-generasi berkarakter, beragama baik, memiliki cita rasa religiusitas dan mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya. Suasana religius di madrasah dapat menciptakan warga madrasah menjadi terbiasa beribadah, membaca Al-qur'an dan menegakkan shalat fardlu dan sunnah, berbicara dengan baik dan sopan serta mampu menunjukkan sikap positif dalam kesehariannya.

Jika dilihat dari kurikulum madrasah sejak tahun 1994 pun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, memang selalu berupaya untuk menjadikan:

- a. Pendidikan agama Islam di madrasah bukan hanya didekati secara keagamaan, tetapi juga keilmuan
- b. Mata pelajaran keagamaan dijabarkan dari PAI, yaitu; Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab
- c. Kualifikasi guru harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai pengajar berdasar ketentuan yang berlaku
- d. Suasana keagamaannya berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian materi. Penciptaan suasana agamis tersebut tidak hanya sekedar simbolik, namun lebih pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman) pada setiap bidang pelajaran yang memungkinkan.

Sehingga bisa dicermati bahwa pendidikan madrasah hendak memenuhi tiga kepentingan utama sekaligus, yaitu; *pertama*, sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman; *kedua*, memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah; *ketiga*, berusaha merespon tuntutan masa depan.

Secara umum, dilihat dari ciri di atas, karakter Islami tetapi modern merupakan cerminan dari kurikulum yang dibangun madrasah. Karena karakter Islami mengandung beberapa makna berikut ini;

- a. Kesadaran sebagai pribadi muslim untuk menjalankan secara konsisten perintah dan larangan agama dalam segala situasi dan kondisi
- b. Berorientasi pada pendidikan yang holistik dan tidak terbatas pada cita-cita praktis, karena menempatkan nilai-nilai spiritual dan transendental dalam proses pencapaian tujuan pendidikannya
- c. Strategi pembelajaran keagamaan yang tidak verbalistik sehingga memudahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan wawasannya secara terpadu
- d. Ajakan dan seruan bagi lingkungan sekitar madrasah untuk meningkatkan syiar Islam melalui media pendidikan.

Kurikulum Madrasah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas Pendidikan atau kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota untuk Pendidikan dasar dan provinsi untuk Pendidikan menengah. Pengembangan Kurikulum Madrasah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut;

No	Prinsip	Penjelasan
1	Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya	Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab
2	Beragam dan terpadu	Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik siswa, kondisi daerah, jenjang dan

		jenis Pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender
3	Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni	Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar siswa untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4	Relevan dengan kebutuhan kehidupan	Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi Pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional
5	Menyeluruh dan berkesinambungan	Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang Pendidikan.
6	Belajar sepanjang hayat	Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur Pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7	Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah	Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sumber: Pedoman Teknis Kurikulum Madrasah, Dirjen Madrasah 2015 (diolah)

Berdasarkan ciri dan prinsip kurikulum madrasah, berikut ini dapat disajikan keseluruhan beban belajar dan struktur kurikulum madrasah, dari hasil kombinasi Kurikulum 2006 untuk mata pelajaran umum dan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan bahasa Arab. Selanjutnya masing-masing satuan Pendidikan dapat mengadopsi dan mengadaptasi sesuai situasi dan kondisi di lapangan. (bisa dilihat dilampiran I: Beban Belajar dan Struktur Kurikulum Madrasah)

Beban Belajar dan Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan dan Madrasah Aliyah Kejuruan

NO	MATA PELAJARAN	Program/Kelas				
		Keagamaan			Kejuruan	
		X	XI	XII	XI	XII
1	Pendidikan Agama Islam					
	a. Al-Qur'an-Hadis				2	2
	b. Akidah-Akhlak				2	2
	c. Fikih				2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2
	e. Tafsir-Ilmu Tafsir	2	4	4		
	f. Hadis-Ilmu Hadis	2	4	4		
	g. Fikih-Ushul Fikih	2	4	4		

	h. Ilmu Kalam	2	2	2		
	i. Akhlak	2	2	2		
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	3	4	4	4	4
4	Bahasa Arab	3	4	4	2	2
5	Bahasa Inggris	3	4	4	3	3
6	Matematika	4	4	4	4	4
7	Fisika	2				
8	Biologi	2				
9	Kimia	2				
10	Sejarah	1			1	1
11	Geografi	1				
12	Ekonomi	2				
13	Sosiologi	2				
14	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	2	2
15	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2
16	Keterampilan/TIK	2	2	2		
17	Keterampilan Bahasa Asing	1	2	2	2	2
18	Muatan Lokal	1	2	2		
19	Pengembangan Diri	1	2	2		
20	Mata Pelajaran Vokasi				20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh Perminggu		48	48	48	50	50

Struktur dasar kurikulum tersebut mengacu pada kurikulum 2013, yang mana pada jenjang madrasah ibtidaiyah, pembelajaran pada kelas I, II dan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV, V dan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Adapun mata pelajaran mulai dari jenjang madrasah ibtidaiyah sampai dengan madrasah aliyah baik jurusan IPA, IPS, bahasa maupun kejuruan, mata pelajaran agama Islam memiliki porsi tetap, kecuali pada madrasah aliyah keagamaan mata pelajaran agama Islam ditambah porsinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menjadi materi pokok dalam kurikulum madrasah. Meskipun demikian, mata pelajaran penjurusan dan kejuruan juga telah diberikan ruang yang proporsional, sebagai bentuk respon bahwa madrasah sudah mulai menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Sehingga terlihat beban jam pelajaran yang harus ditempuh perminggu terlihat cukup padat, namun pada setiap satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengadopsi dan mengadaptasi jumlah jam sesuai situasi kondisi dan potensi khas yang dimiliki lembaga, dengan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan untuk memberdayakan potensi dan keunggulan madrasah.

Muatan lokal juga menjadi muatan tetap yang harus disertakan dalam kurikulum madrasah. Muatan lokal diarahkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah dan ditentukan oleh satuan Pendidikan (madrasah). Mengenai pengembangan diri, itu bukanlah mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan diri dan membiasakan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi madrasah. Pengembangan dan membangun kebiasaan menjadi hal penting di madrasah. Kebiasaan yang pernah dilakukan dapat menjadikan siswa terbiasa melakukannya secara mandiri ketika berada di lingkungan madrasah, di rumah ataupun di lingkungan masyarakat.

A. Penutup

Pendidikan Islam tidaklah bersifat apriori baik dalam arti menerima atau menolak persepsi ilmu yang telah berkembang selama ini, baik antara agama dan umum, tradisional maupun modern, barat ataupun timur. Sejak dahulu perspektif Islam sifatnya adalah menyerap dan memilah-milah, dengan aksioma sama "*al-mukhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih al al-akhdu bi al-jadid al-aslah*". Pendidikan Islam juga semakin menyadari bahwa perjalanan pendidikan tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan ataupun sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, secara perlahan aktivitas pendidikan Islam melalui pesantren dan madrasah telah menunjukkan upaya pembaharuan, meskipun kecenderungannya masih berjalan konvensional.

Kurikulum pesantren dan madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, ilmu-ilmu umum juga telah banyak diajarkan. Hanya saja, bagaimana keselarasan antara ilmu agama dan ilmu umum itu bisa dijalankan oleh keduanya, yang masih membutuhkan komitmen lebih lanjut. Bagaimanapun pesantren dan madrasah masih membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Apalagi pendidikan ini dirancang untuk menghasilkan anak didiknya menjadi manusia muslim yang berkualitas, berwawasan, memiliki sikap dan perilaku keberagamaan (Islam), keilmuan dan keterampilan. Sehingga keduanya harus memiliki ide-ide kreatif dan melakukan usaha-usaha inovatif serta kemampuan pembacaan terhadap munculnya permasalahan di masa yang akan datang sebagai langkah antisipatif. Sebenarnya inovasi ini hanyalah sebagai alat bukan tujuan. Apa yang dituju oleh inovasi adalah peningkatan mutu pendidikan itu sendiri, sehingga pesantren dan madrasah dituntut menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara serius dan tidak sekedaranya, ia harus mampu memberikan jaminan mutu (*quality assurance*), layanan prima (*good service*) dan memuaskan masyarakat (*customer satisfaction*).

Makalah ini menjadi kajian yang akan ditindaklanjuti dalam penelitian lapangan, dengan mengeksplorasi lebih intens beragam inovasi konkrit yang telah diupayakan pesantren dan madrasah di beberapa wilayah Indonesia. Begitupula beragam tindakan konservatif yang lebih dipilih oleh beberapa pesantren dan madrasah perlu dikaji sebagai perbandingannya. Kemudian, sejauh mana progresivitas keduanya dalam menjalani aktivitas pendidikan yang bisa mencapai tujuan pendidikan Islam.

Daftar Rujukan

- Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hal. 24.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3-4.
- Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 80.
- Everett M Rogers, *Modernization Among Peasants*, (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc, 1969), hal. 4.
- Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, (Pearson Education, 2009), hal. 20-21.
- Mastuki, dkk., Editor Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Bina Pustaka, 2005)
- Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu), hal. 38-39.
- Ridlwani Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, hal. 100-101.
- Abdullah Syukru Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam Abdul Munir Mulkhan., *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: 1998), hal. 225-226.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 208-210.

- Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 73
- Ridlwani Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 83-84.
- Abdurrahman Mas'ud, *Tradisi Learning pada Era Pra Madrasah*, dalam Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 186.
- Azyumardi Azra dan Jamhari, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis dalam Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Ed. Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 13.
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM, 2006), hal. 95-96.
- H.E. Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), hal. 3
- Lihat, *first world conference on Muslim Education*, (Inter Islamic University Cooperation of Indonesia).
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 7
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 80.
- Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 49.
- Sembodo Ardi Wibowo, *Epistemologi Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta, Disertasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 2.
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 51.
- Abdurrahman Wahid, dkk., *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 86-87
- Analisis Statistik Pendidikan Islam, Tahun 2011/2012, hal. 70-71.
- Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 8-9
- Departemen Agama RI, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah*, (Jakarta. Depag, 2003), hal. 10-11.
- Ridlwani Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal,,* hal. 90-92.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hal. 200-203.
- Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu), hal. 67

Lampiran I: Beban Mengajar dan Struktur Kurikulum Madrasah

NO	MATA PELAJARAN	JENJANG PENDIDIKAN/PROGRAM/KELAS													
		Madrasah Ibtidaiyah (MI)				Madrasah Tsanawiyah (MTs)			Madrasah Aliyah (MA)						
		I	II	III	IV,V,VI	VII	VIII	IX	UMUM	IPA		IPS		BAHASA	
								X	XI	XII	XI	XII	XI	XII	
1	Pendidikan Agama Islam														
	a. Al-Qur'an-Hadis	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah-Akhlak	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	8	8	8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	Bahasa Arab	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	Bahasa Inggris					4	4	4	3	3	3	3	3	4	4
6	Bahasa Asing													4	4
7	Sastra Indonesia													4	4
8	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	4	4	4	4							
9	Matematika	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
10	Fisika								2	4	4				
11	Biologi								2	4	4				
12	Kimia								2	4	4				
13	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	4	4	4	4							
14	Sejarah								2	2	2	3	3	2	2
15	Geografi								2			3	3		
16	Ekonomi								2			4	4		

17	Sosiologi								2			3	3		
18	Antropologi													2	2
19	Seni Budaya dan Keterampilan	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
20	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	Keterampilan/TIK					2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	Keterampilan/Bahasa Asing								2	2	2	3	3	2	2
23	Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2
24	Pengembangan Diri	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2
Jumlah Jam Pelajaran/Minggu		38	38	40	42	43	43	43	48	48	48	48	48	48	48